

**HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA
PENYANDANG TUNA DAKSA DI BANTUL**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh:

**Agus Susanto
NIM. 11710113**

Pembimbing:

Lisnawati, S.Psi., M.Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Susanto

NIM : 11710113

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika dikemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Agus Susanto

NIM. 11710113



NOTA DINAS PEMBIMBING

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Agus Susanto

NIM : 11710113

Prodi : Psikologi

Judul :

**HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA
PENYANDANG TUNA DAKSA DI BANTUL**

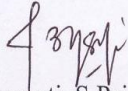
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wa 'alaikumussalam Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2019
Pembimbing


Lisnawati, S.Psi., M.Psi
197508102011012001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-334/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA
PENYANDANG TUNA DAKSA DI BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS SUSANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 11710113
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Lisnawati, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19750810 201101 2 001

Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
NIP. 19840703 201503 2 002

Penguji II

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
NIP. 19830501 201503 2 006

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

What you give, You get back



HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk

Kedua Orangtua (Almarhum), Seluruh Keluarga,
Almamater, dan Sahabat-sahabat Tercinta

Semoga Ilmu yang Diperoleh Selama Belajar menjadi
berkah dan membawa pencerahan untuk sesama

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan dapat menyusun skripsi ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Setelah melewati proses panjang dan terkadang mengalami kesulitan-kesulitan yang menghambat penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan syukur karena dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA DI BANTUL”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moehamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S. Psi, M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Lisnawati, S. Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dalam urusan akademik dan membimbing menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Pihastiwati, S.Psi, M.A. yang telah bersedia dan sabar memberikan bimbingan selama mengerjakan tugas akhir ini.

6. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku penguji satu dan Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, S.Psi., M.Psi selaku penguji dua yang telah memberikan masukan-masukan yang luar biasa kepada peneliti dalam hal perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf Pengajar, Bapak dan Ibu Dosen yang telah dengan tulus ikhlas membekali dan membimbing penyusun untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu peneliti dalam melakukan proses penelitian ini.
9. Seluruh Pengurus, fasilitator, dan penghuni Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul.
10. Bapak, Ibu, Kakak, dan seluruh keluarga tercinta yang selalu mendukung hingga saat ini.
11. Teman-teman angkatan 2011 yang selalu mengharapkan peneliti untuk segera lulus, khususnya Mas Taufik Hidayat yang selalu mendukung penyelesaian tugas akhir ini.
12. Teman-teman Psikologi angkatan 2011 yang telah turut memberikan warna dalam kehidupan perkuliahan.
13. Serta seluruh pihak yang membantu kelancaran penyusunan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Penyusun,

Agus Susanto

NIM. 11710113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penerimaan Diri	14
1. Definisi Penerimaan Diri	14
2. Aspek-aspek Penerimaan Diri	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri ...	18
B. Kebersyukuran	21
1. Definisi Kebersyukuran	21
2. Aspek-aspek Kebersyukuran	22
C. Hubungan Kebersyukuran dengan Penerimaan Diri	25
D. Hipotesis.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian	29
B. Definisi Operasional Variabel	29
C. Subjek Penelitian	30
D. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Validitas Dan Reabilitas	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Orientasi Kancan	35
B. Persiapan Penelitian	36
C. Pelaksanaan Penelitian	39
D. Analisis Data	39
E. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Alternatif jawaban	31
Tabel 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas Skala Penerimaan Diri ..	37
Tabel 3. Indeks Validitas dan Reliabilitas Skala Kebersyukuran	38
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Penerimaan Diri dan Kebersyukuran	40
Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Penerimaan Diri dan Kebersyukuran	41
Tabel 6. Rumus Kategorisasi Subjek 5 Kategori	41
Tabel 7. Kategori Penerimaan Diri	42
Tabel 8. Kategorisasi Kebersyukuran	43
Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	55
Lampiran 2. Tabulasi Skor Skala Penerimaan Diri	62
Lampiran 3. Tabulasi Skor Skala Kebersyukuran	67
Lampiran 4. Uji Normalitas	72
Lampiran 5. Uji Linieritas	73
Lampiran 6. Uji Hipotesis	74
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian	75
Lampiran 8. Dokumentasi	76



HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA DI BANTUL

Agus Susanto

NIM. 11710113

INTISARI

Penyandang tuna daksa rentan mengalami masalah penerimaan diri karena kondisi fisik yang berbeda. Kebersyukuran menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan penerimaan diri pada penyandang tuna daksa di Bantul. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 35 orang tuna daksa yang tinggal di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Penerimaan Diri dan Skala Kebersyukuran. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dengan penerimaan diri pada penyandang tuna daksa. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dengan penerimaan diri ($p < 0,05$ dan $r = 0,784$).

Kata kunci: *kebersyukuran, penerimaan diri, tuna daksa*

HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA DI BANTUL

Agus Susanto

NIM. 11710113

ABSTRACT

People with physical disabilities are vulnerable to self-acceptance problems because their different physical conditions. Gratitude is one of the factors related to self-acceptance. This study aims to determine the relationship of gratitude with self-acceptance among people with disabilities in Bantul. Subjects in this study were 35 disabled people living in Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul. Self Acceptance Scale and Gratefulness Scale used in this research. The analysis technique used is quantitative correlational. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between gratitude and self-acceptance in persons with disabilities. The results showed the hypothesis was accepted. There is a positive relationship between gratitude and self-acceptance ($p < 0.05$ and $r = 0.784$).

Keywords: gratitude, self-acceptance, disabilities

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tentu ingin memiliki anggota tubuh yang lengkap dan berfungsi secara sempurna. Hal ini penting untuk memudahkan seseorang dalam menjalani semua aktivitas dalam kehidupan. Sayangnya, tidak semua orang mempunyai anggota tubuh yang lengkap atau fungsi fisik yang sempurna. Mereka yang berada dalam kondisi ini biasa disebut dengan tuna daksa.

Virlia & Wijaya (2015) menyatakan bahwa tuna daksa berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan daksa yang artinya tubuh. Soemantri (2006) mendefinisikan tuna daksa sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir sehingga dapat dikatakan bahwa tuna daksa adalah cacat tubuh/tuna fisik.

Tentama (2010) menjelaskan tuna daksa merupakan salah satu ketunaan yang paling mudah untuk dikenali karena ketunaannya tampak secara jelas dan penyandanginya pun menyadari hal tersebut. Menurut Feist & Feist (2006), kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Hal inilah yang menyebabkan para penyandang tuna daksa rentan terhadap permasalahan.

Tuna daksa dapat terjadi karena bawaan sejak lahir, penyakit, atau kecelakaan, serta adanya bencana alam (Buletin Jendela Data dan Informasi

Kesehatan Semester II, 2014). Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah bencana gempa bumi yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya pada 27 Mei 2006. Menurut Pengelola Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kedokteran UGM, Dr. dr. Sunartini, SPA, Jumlah orang cacat akibat gempa di Bantul diperkirakan mencapai 1.500 orang. Dari jumlah tersebut, 300 di antaranya masuk dalam kategori cacat permanen dan selebihnya masih berada dalam kategori cacat namun masih mampu bekerja meski harus diberi keterampilan khusus terlebih dahulu (<http://ugm.ac.id/id/berita/1670-ugm.beriketerampilan.bagipenyandang.cacat>.)

Berdasarkan data BPS 2016, Para penyandang disabilitas di Bantul berjumlah 1.781. Terdiri dari penyandang tuna daksa sebanyak 405 orang, tuna netra 243 orang, tuna wicara 339 orang, tuna grahita 455 orang, tuna fisik dan mental sebanyak 116 orang, sedangkan tuna lainnya sebanyak 223. Bila dilihat proporsi di atas, para penyandang tuna daksa cukup besar proporsinya dibandingkan ketunaan lain (<https://kependudukan.jogjapro.go.id/olah.php?module=statistik&periode=5&jenisdata=penduduk&berdasarkan=disabilitas&prop=34&kab=&kec>).

Para penyandang tuna daksa kemudian diberikan pembinaan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul yang didirikan pasca gempa terjadi. Saat ini dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai ini mempunyai kapasitas 185 orang, ada 140 yang masih menjalani rehabilitasi di sana. Komposisinya terdiri dari 70 orang tuna daksa, 20 orang tuna grahita, 25 orang tuna rungu, 10 orang tuna rungu wicara, dan 15 orang lanjut usia.

Puspasari & Alfian (2012) mengungkapkan adanya berbagai reaksi negatif dan dampak psikologis dapat timbul akibat peristiwa kecelakaan atau musibah yang menyebabkan kecacatan fisik atau tuna daksa. Beberapa dampak negatif tuna daksa antara lain mengalami depresi dan trauma sehingga tidak dapat melanjutkan karir yang sedang dijalani. Beban psikologis dalam menanggung kehidupan keluarga, pemenuhan tujuan hidup yang mana masih belum dapat tercapai dan merasa semakin dikejar waktu yang tentunya hal tersebut semakin menjadi problematika di saat kondisinya telah menjadi penyandang tuna daksa.

Joshi, Kumar, & Avasthi (2003) dalam penelitiannya menunjukkan fakta penyandang tuna daksa memiliki fisik yang berbeda, keterbatasan fungsi fisik, ketergantungan kepada orang lain, stigma dan sikap negatif lingkungan, akses pekerjaan lebih sulit, membutuhkan biaya yang lebih mahal, dan kehilangan peran. Fakta-fakta tersebut membuat penyandang tuna daksa menjadi rentan mengalami permasalahan mental karena merasa menjadi beban orang lain, ketakutan akan masa depan, rendah diri, memiliki konsep diri rendah, kesulitan berinteraksi sosial, merasa kurang dicintai, dan kurang menerima diri.

Senra (Puspitasari & Alfian, 2012) menyebutkan beberapa dampak psikologis para penyandang tuna daksa, yaitu mengalami depresi karena kesulitan menggunakan kemampuan dasar, mengalami trauma karena identitas dirinya berubah akibat perubahan fisik yang terjadi, merasa marah dengan kondisi yang dialaminya, mengalami *shock* karena keadaannya berubah sehingga memerlukan bantuan orang lain, tidak bisa menerima diri dalam jangka waktu yang lama karena keadaannya yang tidak normal.

Penelitian yang dilakukan Virlia & Wijaya (2015) yang berjudul *Penerimaan Diri Pada Penyandang Tuna Daksa* menunjukkan bahwa penyandang tuna daksa tidak mudah untuk mempunyai penerimaan diri yang baik. Ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hal tersebut. Adanya diskriminasi dari lingkungan dan stigma negatif merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap rendahnya penerimaan diri para penyandang tuna daksa. Sedangkan dari faktor internal, perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan merasa tidak berdaya menjadi indikasi rendahnya penerimaan diri.

Fai Tam (Machdan & Hartini, 2012) menjelaskan bahwa pada umumnya, individu tuna daksa kurang memiliki pengalaman yang positif dikarenakan mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior. Perasaan inferioritas pada individu tuna daksa menjadi tanda penerimaan yang buruk mengenai diri sendiri.

Sulaeman (Tentama, 2014) menunjukkan dampak dari keadaan tubuh dirinya yang tidak sempurna akibat kecelakaan maupun bawaan lahir, penderita tuna daksa kurang atau tidak mampu menerima dirinya akan mempunyai sikap dan perilaku mengkritik atau mencerca diri sendiri, individu memandang orang lain secara tidak adil, individu menolak dirinya, individu suka merusak dirinya sendiri dan individu sering berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain memandang rendah kepadanya.

Ryff (1989) menyatakan semakin individu dapat menerima dirinya sendiri, maka akan semakin tinggi sikap positif individu tersebut terhadap diri sendiri, memahami, menerima semua aspek diri termasuk kualitas diri yang buruk dan memandang masa lalu sebagai sesuatu yang baik. Sebaliknya, semakin rendah

penerimaan individu terhadap diri sendiri, maka individu tersebut akan merasa tidak puas dengan dirinya, menyesali apa yang terjadi di masa lalunya, sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal sehingga menimbulkan perasaan ingin menjadi orang lain.

Mangunsong (1998) menyebutkan bahwa reaksi emosi yang muncul akibat kurang bisa menerima diri antara lain berdiam diri karena depresi, menyalahkan diri sendiri, kecewa, khawatir, dan membenci diri sendiri. Akibatnya, mereka merasa malu, murung, sedih, melamun, menyendiri, dan putus asa.

Hurlock (1976) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Orang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya.

Penerimaan diri yang rendah disebabkan oleh respon negatif, seperti merasa malu, rendah diri, merasa tidak berharga karena merasa tidak bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya sehingga memunculkan tekanan-tekanan dalam dirinya yang membuatnya gagal menerima dirinya. Akibat dari seringnya individu tuna daksa dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka berbeda dengan individu normal, maka keadaan ini dapat mempengaruhi pandangan individu tuna daksa tentang keberadaan dirinya sehingga akan mempengaruhi

penerimaan diri individu terhadap kekurangan yang dimiliki (Lewis dalam Machdan & Hartini, 2012).

Menurut Rogers dalam Wayne (1993), Penerimaan diri yang rendah menyebabkan seseorang tidak bahagia, tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sebagai contoh, salah satu korban gempa Yogyakarta bernama Sunarto mengalami kecacatan fisik berupa kelumpuhan. Sunarto masih merasakan kesedihan mendalam dan belum bisa menerima keadaan dirinya karena ia merasa menjadi beban bagi keluarganya. Padahal sebelum musibah tersebut, ia merupakan tulang punggung keluarga (<http://ugm.ac.id/id/berita/1670-ugm.beri.keterampilan.bagi.penyandang.cacat.>).

Kasus lain juga dialami oleh para penyandang tuna daksa yang berada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial di sana, banyak penyandang tuna daksa yang mengalami rasa kurang percaya diri dengan kondisinya. Ini merupakan salah satu indikasi adanya penerimaan diri yang rendah. Berdasarkan observasi peneliti saat pengambilan data, para penyandang tuna daksa tampak malu-malu saat bertemu dengan peneliti. Hal ini terlihat dari sikap ragu-ragu mereka saat hendak bertanya kepada peneliti.

Secara umum, para penyandang tuna daksa memang mengalami berbagai permasalahan baik secara fisik maupun psikologis. Namun dalam kenyataannya, banyak juga para penyandang tuna daksa yang dapat menikmati hidupnya dengan tenang dan bahagia, meskipun untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu untuk beradaptasi dan dukungan dari berbagai orang yang ada di sekelilingnya. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana penyandang tuna daksa tersebut menyikapi

apa yang dialaminya. Somantri (2006) menyatakan bahwa berbagai hambatan yang dialami tuna daksa dalam kehidupannya, termasuk dalam pemilihan pasangan pada umumnya lebih banyak bergantung pada sikap tuna daksa itu sendiri.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemahaman tentang diri sendiri, pengharapan yang realistis, kebersyukuran, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, dan pengaruh keberhasilan yang dialami (Hurlock, 1978).

Kisah hidup Wahyuningsih, salah satu korban gempa bumi yang mengalami cacat permanen dan harus menggunakan kursi roda selamanya juga menggambarkan tentang bagaimana penyandang tuna daksa dapat menjalani kehidupan dengan baik tanpa merasa rendah diri dan depresi. Setelah dua tahun harus berjuang untuk memulihkan kondisi kesehatan pasca menjadi korban gempa di DIY, Wahyuningsih membuka lembaran baru hidupnya dengan membuka usaha keset dan bed cover kain perca. Berkat kerja kerasnya, usaha Wahyuningsih mulai berkembang pesat, bahkan terkadang dia kewalahan dalam melayani permintaan para pelanggannya (Nugroho, 2015).

Bangkitnya Wahyuningsih dari keterpurukan lantaran dirinya bisa bersyukur masih diberi kehidupan. Bersyukur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi penerimaan diri. Emmons (dalam Dewanto & Retnowati, 2015) menyatakan bahwa kebersyukuran merupakan konstruksi kognitif, emosi, dan perilaku. Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi,

kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan konsep dalam ajaran agama islam, salah satu makna dari syukur adalah dengan menerima segala ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Penerimaan ini didasarkan oleh suatu keyakinan bahwa semua yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya adalah yang terbaik, dan merupakan suatu nikmat yang wajib untuk disyukuri (Al Banjari, 2014)

Haworth (dalam Dewanto & Retnowati, 2015) menggambarkan kebersyukuran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kebersyukuran memiliki hubungan yang besar dengan komponen kesejahteraan psikologis, khususnya dalam hal penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Kondisi ini akan mengantarkan manusia menuju fungsinya yang optimal, yang meliputi adanya makna dan tujuan hidup yang jelas, hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan, keterlibatan dan ketertarikan, berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, kompetensi, penerimaan diri, optimis, dan respek terhadap diri dan orang lain.

Emmons (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa rasa syukur memungkinkan seseorang untuk menghadirkan dan memperkuat emosi positif. Selain itu, rasa syukur membantu untuk memblokir racun seperti iri hati, dendam dan penyesalan yang mungkin mengganggu kebahagiaan. Sejumlah penelitian menemukan bahwa orang yang bersyukur mampu pulih lebih cepat dari trauma karena dianggap lebih dapat bertahan dari stres. Kemampuan untuk menafsirkan

peristiwa kehidupan yang negatif secara berbeda, menghindari individu terhadap kecemasan dan stres yang berkepanjangan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah kebersyukuran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan penerimaan diri pada tuna daksa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan penerimaan diri pada penyandang tuna daksa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan penerimaan diri pada penyandang tuna daksa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Positif dan Psikologi Islami serta memperkaya khasanah keilmuan tentang pengaruh kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang tuna daksa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para penyandang tunadaksa untuk memahami bahwa kebersyukuran dapat mempengaruhi penerimaan diri. Sedangkan bagi para pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan tentang adanya keterkaitan antara kebersyukuran dengan penerimaan diri.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan variabel penerimaan diri dan kebersyukuran telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, beberapa penelitian tersebut mempunyai perbedaan pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan alat ukur yang digunakan. Beberapa penelitian sebelumnya peneliti gunakan sebagai data pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Virlia & Wijaya (2015) yang berjudul “Penerimaan Diri pada Penyandang Tuna daksa”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode observasi dan wawancara dengan subjek dua orang tuna daksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri yang dilalui oleh tuna daksa tidaklah mudah dan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti, perasaan rendah diri/inferior, tidak berdaya, kurang percaya diri, dan sebagainya) serta faktor eksternal (seperti, dukungan keluarga, stigma dan diskriminasi dari lingkungan, dan sebagainya).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnaningtyas (2015) dengan judul “Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah faktor internal yang berupa aspirasi realistis, keberhasilan, perspektif diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil dan faktor eksternal yang berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan sehingga kedua subjek bisa menerima diri sendiri dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewanto dan Retnowati (2015) dengan judul “Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi kebersyukuran terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok penyandang disabilitas fisik yaitu kelompok eksperimen berjumlah delapan orang dan kelompok kontrol berjumlah lima orang. Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pengukuran sebelum dan setelah perlakuan pada subjek. Kelompok kontrol sebagai daftar tunggu. Kesejahteraan diukur menggunakan skala pengalaman positif negatif (SPANES), kesejahteraan psikologis (PWS), dan pikiran positif (PTS). Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Paramita & Margaretha (2013) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus”.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu para penderita lupus sebanyak 55 perempuan yang berusia 16-22 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa semakin tinggi penerimaan diri penderita lupus maka semakin tinggi juga penyesuaian dirinya; dan sebaliknya. Semakin rendah penerimaan diri penderita lupus, maka semakin rendah pula penyesuaian diri penderita lupus tersebut. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerimaan diri dapat mempengaruhi munculnya penyesuaian diri.

Machdan dan Hartini (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tuna daksa. Berdasarkan penelitian, secara internal individu tuna daksa memiliki penerimaan diri yang rendah dan kecemasan yang tinggi dikarenakan kecacatan pada dirinya. Secara eksternal, individu tuna daksa mendapatkan diskriminasi dari masyarakat dan memiliki kesempatan kerja yang terbatas.

Penelitian dilakukan pada klien di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan yang berusia antara 21-35 tahun dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 40 orang yang terdiri dari 24 berjenis kelamin laki-laki dan 16 orang perempuan. Alat pengumpul data berupa kuesioner penerimaan diri yang terdiri dari 32 butir dan kuesioner kecemasan menghadapi dunia kerja terdiri dari 45 butir. Uji reliabilitas pada skala penerimaan diri sebesar 0,788 dan skala kecemasan sebesar 0,901. Analisis data dilakukan dengan

teknik statistik korelasi Product Moment, dengan bantuan SPSS versi 13.0. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara penerimaan diri dengan kecemasan sebesar -0,475 dengan p sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. **Keaslian Judul:** Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, diantaranya berjudul: "*Penerimaan Diri pada Penyandang Tuna daksa*" (Virilia & Wijaya, 2015); "*Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan*" (Purnaningtyas, 2015); "*Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik*" (Dewanto & Retnowati, 2015); "*Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus*" (Paramita & Margaretha, 2013); "*Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan*" (Machdan & Hartini, 2012), terdapat perbedaan tema penelitian dengan dimana penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kebersyukuran dan penerimaan diri. Sedangkan variabel pada pada penelitian yang telah

dipaparkan hanya terdiri dari satu variabel dan dua variabel tapi berbeda dengan yang dilakukan peneliti.

2. **Keaslian Subjek:** Subjek penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti memilih subjek tuna daksa berada di BRTPD Pundong, Bantul.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan penerimaan diri pada penyandang tuna daksa disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan penerimaan diri pada tuna daksa dengan nilai R sebesar 0,794 dan signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk terus meningkatkan rasa kebersyukuran sehingga akan bisa mempunyai penerimaan diri yang baik lagi dengan kondisi keterbatasan fisik yang dimiliki.

2. Bagi Pengurus BRTPD

Bagi pengurus Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD), penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap para penyandang tuna daksa bahwa kebersyukuran sangat penting bagi mereka untuk meningkatkan penerimaan diri. Hal ini bisa menjadi inspirasi untuk memberikan perlakuan atau menjalankan program-

program di BRTPD untuk meningkatkan penerimaan diri para penyandang tuna daksa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan variabel penerimaan diri, dapat memahami bahwa kebersyukuran mempunyai korelasi dengan penerimaan diri. Populasi yang lebih luas serta kategori yang lebih spesifik akan memberikan data yang lebih kaya dan variatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. & Retnowati, S. 2004. Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*(1), 1-15.
- Al Jauziyah, I. Q. 1999. *Madarijus Salikin: Jalan Menuju Allah*. Penerjemah: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- James I. Charlton, 1998, *Nothing About Us Without Us, Disability Oppression and Empowerment*. California: University of California Press.
- Dalami, E. dkk. 2009. *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta : Trans Info Media
- Davison, T.E., & McCabe, M.P. 2006. Adolescent Body Image And Psychosocial Functioning. *The journal of social psychology*, 146(1), 15-30.
- Dewanto, W & Retnowati, S. 2015. Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology Volume 1, No. 1, April 2015: 33 – 47*.
- Emmons, R.A. & McCullough, M.E. 2003. Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology* 2003, Vol. 84, No. 2, 377–389.
- Emmons, R. A. & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press, Inc.198 Madison Avenue
- Feist, J. & Feist G. J. 2008. *Theories of Personality*. Edisi ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hjelle, L. A. & Ziegler, D. S. 1981. *Personality Theories: Basic Assumptions, Research, and Application*. Tokyo: Mc Graw Hill In
- Hastono, S. P. 2007. *Analisis data kesehatan*. Jakarta: FKM UI
- Hawari, D. 1997. *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa Cet. V*. Yogyakarta: P.T. Dana Bhakti Prima Yasa.

- Hawwa, Said. 2006. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hurlock, B. E. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gelora aksara pratama.
- Joshi, K., Kumar, R., & Avasthi, A. 2003. Morbidity Profile and Its Relationship with Disability and Psychological Distress Among Elderly People in Northern India. *International Journal of Epidemiology*, 32, 978–987.
- Kaplan, Harold. 2010. *Sinopsis Psikiatri*. Tangerang: Bina Rupa Aksara.
- Kusuma, C. T. 2012. Hubungan Kebersyukuran Dengan Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. Tesis. Fakultas Psikologi UII.
- Lestari, D. W. 2014. Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *eJournal Psikologi*. 2(1). 1-13.
- Lopez, S. J. & Snyder, C. R. 2004. *Positive Psychological Assessment: A Handbook Of Models And Measures*. US: American Psychological Association.
- Lubis, N. L. 2009. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: PT Prenada Media Group
- Machdan, D.M. & Hartini, N. 2012. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 1 No. 02, Juni 2012, 79-85.
- Machfoedz, I. 2007. *Statistika Deskriptif : Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan (Bio Statistik)*. Yogyakarta: Fitramaya
- Mangunsong, Frieda.dkk. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa (Cet. I)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Nugroho, J. 2015. Kisah Inspiratif: Korban Gempa Bumi 2006 Ini Bangkit dengan Usaha Kain Perca. *Harian Jogja*. <http://www.harianjogja.com/baca/2015/09/30/kisah-inspiratif-korban-gempa-bumi-2006-ini-bangkit-dengan-usaha-kain-perca-647633>.
- Nurviana, Eki dkk. 2007. Penerimaan Diri pada Penderita Epilepsi. *Jurnal psyche*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Peterson, C & Seligman, M. E. P. 2004. *Character, Strenght, and Virtues: A Handbook & Classification*. New York: Oxford University press.
- Puspasari, D. & Alfian, I. N. 2012. Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 1 No. 02, Juni 2012
- Sativa, A.R. & Helmi, A.F. t. t. Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan pada Remaja. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Shihab, M. Q. 2007. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Sobri, Imaduddin. 2010. Hubungan Antara Dukungan Emosional Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Penyandang Cacat Tetap Akibat Gempa Bumi di Kabupaten Bantul. Tesis. Fakultas Kedokteran UNS.
- Somantri, Sutjiati. 2006. *Psikologi Anak Khusus*. Jakarta : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta : Depdiknas.
- Tentama, F. (2010). Berpikir Positif dan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- _____. (2014). Hubungan positive thinking dengan self-acceptance pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 1-7.
- Virlia, S. & Wijaya, A. 2015. Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Psychology Forum UMM*, hal. 372-377.
- Wayne, M.D. 1993. *Acceptance of Self and Others*. North Carolina: Cooperative Extension Service.
- Wood, A.M., Joseph, S., & Maltby, J. 2009. Gratitude predicts psychological well-being above the Big Five facets. *Personality and Individual Differences* 46 (2009) 443–447.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel>. Diakses tanggal 1 Juni 2016
- <http://ugm.ac.id/id/berita/1670-ugm.beri.keterampilan.bagi.penyandang.cacat>. Diakses tanggal 1 Juni 2016.
- <http://www.biografiku.com/2012/02/biografi-nick-vujjic-bukti-tuhan-maha.html>. Diakses tanggal 2 Juni 2016.
- <http://www.wivrit.com/2013/12/pengertian-psikologi-positif.html>. diakses tanggal 5 Juni 2016.